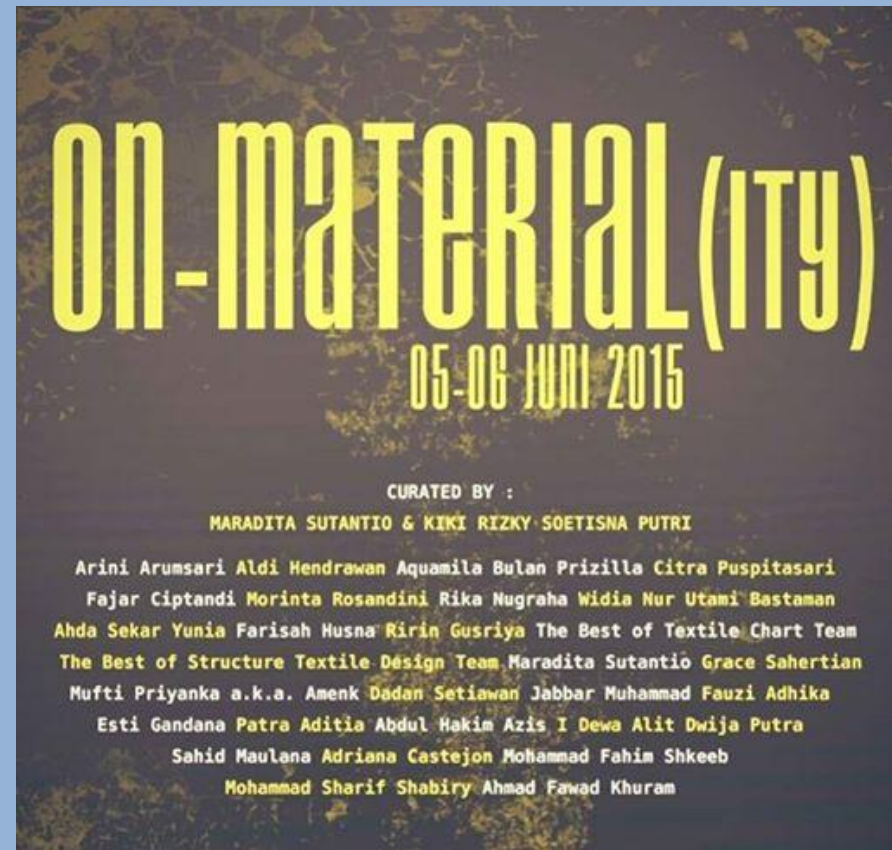


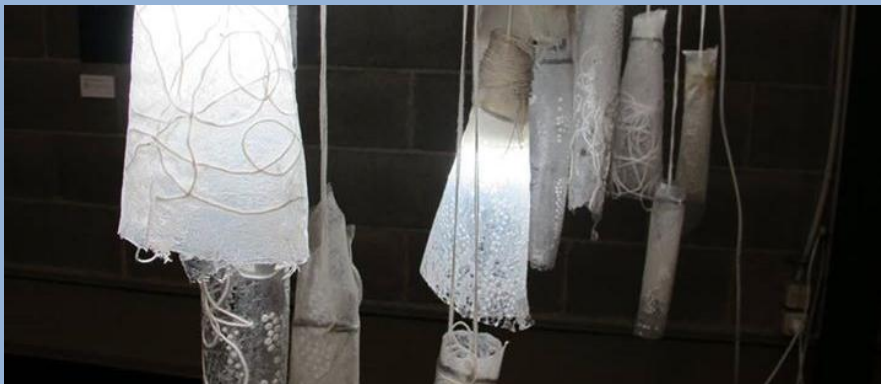
Kuratorial Pameran; “On Material(ity)”

Pameran yang dilangsungkan di Galeri Hidayat kali ini menitik beratkan pada persoalan pemilihan material dan pengolahan teknis pada karya seni. Karya seni disini berarti, buah ide maupun hasil gagasan yang diolah dengan pencapaian estetis tertentu - yang kemudian dihadirkan pada ruang publik dan diapresiasi oleh orang lain selain *creator*-nya. Sedangkan batasan pengertian material yang akan kita bahas selanjutnya, bukanlah dalam konteks bahan-bahan bangunan seperti

pasir dan semen yang dijual di toko material. Material disini bermaksud ‘on material’; di-atas-material.



Persoalan material dalam berkarya sedikit tergeserkan sejak dunia seni rupa memasuki masa-masa seni post-moderenisme maupun seni kontemporer seperti saat ini. Material atau bahan (medium) dalam pembuatan karya dianggap sebagai kendaraan saja, dan memosisikan gagasan ataupun konsep sang seniman menjadi lebih penting. Sering kali hal ini menjadikan sosok seniman menjadi lebih ambisius dan superior.



Lain halnya ketika kita berada pada masa pemilihan material, hal tersebut menjadi sedikit dipermasalahkan, misalnya pada masa seni tradisional (yang tentu saja akan berkaitan erat dengan ranah kriya dan *craftsmanship*). Seniman tradisional mengambil sari-sari bahan mentah sebagai wujud pengkaryanya, intuisi, dan indra peraba dimanfaatkan maksimal untuk mengenal karakter material dengan intim. Hal ini menjadikan pencapaian karya menjadi lebih personal dan secara teknis menjadi lebih rumit serta membutuhkan usaha lebih. Ketika seniman mengolah material dengan kerumitan teknis dan waktu penyelesaian karya yang lebih panjang, seniman cenderung

menjadi lebih puitis, dan rendah hati. Karya-karya kadang bersifat komunal, bahkan nama seniman tidak tercantum atau tidak dikenal.

Pada konteksnya dengan persoalan pameran ON-MATERIAL(ITY), material konvensional dwimatra pada dunia senirupa; seperti kertas, kanvas, dan kain mulai dirasa menarik kembali untuk diangkat sebagai bentuk kesadaran dan kepekaan seniman dalam berkarya. Baik itu melingkupi jenis karya dengan pendekatan yang bersifat intuitif - hingga karya yang bersifat konseptual. Baik itu ketika material diperlakukan sebagai mana wajarnya - hingga ketika ia dimanipulasi melampaui batas-batas kebiasaan. Meski persoalan material

seringkali didapati pada seni tradisi, membahas dan mempersoalkan pengolahan material dalam berkarya tidak sertamerta menjadikan pameran ini pameran para seniman tradisional.



Selain dari segi kontennya yang jauh berbeda, latar belakang, hingga ujung mata panah pengkaryaan pada karya-karya di pameran ini tidak mengarah pada seni

tradisional. Para peserta pameran kali ini, mengambil *spirit* dan sikap berkarya yang menjunjung tinggi nilai *craftsmanship* - yang biasanya terdapat pada seni-seni tradisional (dan kriya). Pameran ini juga secara paralel mengkritisi 'karya-karya' yang dengan mudah dilabeli sebagai karya seni, namun dirasa lemah bahkan cenderung *premature* untuk dihadirkan di ruang publik. Terutama dalam segi kesadaran pemilihan material karya. Namun hal ini juga tidak berarti kami *resistance* dengan keadaan.

Persoalan material menarik untuk dibahas karena hal yang notabene pernah ramai dibahas pada periode masa sebelumnya, ternyata masih signifikan bahkan *urgent*

untuk dihadirkan kembali. Setidaknya hal ini menjadi refleksi bagi para seniman yang telah terlebih dulu berkarya dan berpameran - dan menjadi landasan berkarya bagi setiap calon seniman yang akan memulai berkarya.



Seni serat: Kertas, Kain, dan Serat.

Secara global, pemanfaatan serat dalam ranah seni rupa terjadi di bawah payung besar post-modernisme pada 1960-an. Gejala lainnya pada masa tersebut juga ditandai dengan bentuk-bentuk kesenian yang dianggap baru dalam lingkup seni visual, misalnya: *performance art*, *happening art*, *video art*, *fine photography*. Serat kemudian dimanfaatkan dan hadir dalam ruang publik seni rupa Indonesia pada sekitar tahun 1980-an oleh Biranul Anas maupun Yusuf Affendi, hingga sekarang dapat dijumpai seniman-seniman serat muda yang berperan aktif berpameran.

Kertas dan kain merupakan salah satu contoh hasil olahan berbahan dasar serat. Serat sebagai material, terbagi kedalam dua klasifikasi besar, yaitu; serat alam dan serat buatan. Berdasarkan sumbernya, serat diperoleh dari tumbuhan, hewan melalui bulu atau kulitnya, dan mineral. Secara teoritis, arti kata serat yang berbahasa asli bahasa Inggris; fiber -merupakan suatu jenis bahan memanjang utuh yang berupa potongan-potongan komponen, dan molekul penyusunnya berorientasi pada arah panjang. Serat kemudian diolah dan disusun sedemikian rupa hingga dapat membentuk pintalan benang, jalinan kain, maupun bidang penampang lainnya.

Sejak bangsa Cina (Tsai Lun) menemukan kertas pada sekitaran 101M, hingga memasuki pasca pengsertifikasian kain (tekstil) oleh Inggris pada masa revolusi industri tahun 1750-1850, bahkan ketika kita memasuki masa serba digital seperti sekarang; perabotan manusia tidak pernah terlepas dari seceruk kertas dan sehelai kain.



Sebagai penanda suatu kebudayaan, (di Indonesia misalnya) kertas dan kain telah dikenal sejak lama untuk hal-hal yang berkenaan dengan makna, status sosial, dan simbol memasuki episode-episode tertentu dalam kehidupannya. Kelahiran, pernikahan, kematian, ataupun memasuki fase tertentu - kertas dan kain digunakan dan dihadirkan secara seremonial untuk menggambarkan gagasan simbolik dan suatu makna tertentu.

Kita mengenal adanya pencatatan mengenai tembang-tembang tradisional maupun perkembangan kebudayaan yang menggunakan kertas daluang di nusantara. Kita juga mengenal beragam kain batik yang memiliki ragam hias tertentu yang

diperuntukan khusus dalam menyambut fase tertentu dalam kehidupan. Masih sangat banyak contoh-contoh (bentuk kebudayaan) lainnya yang meskipun terdengar asing dan menggelikan, namun hal ini tetap menjadi hal yang relevan hingga saat ini.

Meskipun terdapat beberapa tanda pergeseran makna, degradasi dan sikap acuh, manusia tetap rindu untuk menggunakan indra perabanya dan tetap berinteraksi dengan benda-benda yang bersifat tactual dan tangible - seperti kertas dan kain. Kain dengan kaitannya yang erat sebagai pakaian, kita maknai juga sebagai 'kulit kedua', karena

berperan sangat dekat dan bersentuhan langsung dengan ruang pribadi manusia; tubuh.

“We do believe on materiality”





Bagi para peserta pameran; baik sebagai seniman, dosen, maupun yang masih berstatus sebagai mahasiswa. Pameran ON MATERIAL(ITY) ini di-analogikan sebagai proses seremonial dalam melewati salah satu

'fase kehidupan'. Fase ini merupakan fase refleksi, dan eksplorasi. Fase yang menjadi landasan dan tanda untuk menyambut fase selanjutnya. Fase yang mendewasakan dan memantapkan pemilihan material dalam berkarya. Fase yang lebih mendekatkan diri kita dengan material yang selama ini menjadi ranah kehidupan kita.

*“We do believe on material.
We do believe on it process.”*

Bandung, 22 Mei 2015.
Maradita Sutantio, Kurator.